

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan di Indonesia ditulis dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan diwujudkan berdasarkan ketentuan Kemendikbud (2013: 4) mengemukakan bahwa Elemen perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 meliputi: (1) standar kompetensi lulusan; (2) standar proses; (3) standar isi; dan (4) standar penilaian. Standar kompetensi lulusan dan standar isi merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dicapai dari satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada suatu pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu kebutuhan sekaligus tuntutan di era globalisasi khususnya dalam bidang pendidikan. Penggunaan teknologi dalam bidang pendidikan menuntut para pendidik lebih kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan teknologi sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan guna tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Oktaviyanthi (2015 : 92) ICT (Information and Communication Technology) telah banyak memberikan banyak perubahan pada kehidupan manusia, baik dalam bekerja, berinteraksi dan memperoleh pengetahuan.

Perkembangan ICT pada sektor pendidikan memberikan peluang baru, pengaruh baik dan kontribusi positif.

Media pembelajaran berperan dalam proses belajar dan mengajar merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dari satu kesatuan dunia pendidikan. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar (Tafonao 2018: 103). Media pembelajaran berperan penting dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar warga belajar secara mandiri.

Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Indikator-indikator yang terkandung dalam life skills tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (self awarness) atau sering juga disebut kemampuan personal (personal skills), (2) Kecakapan berfikir rasional (thinking skills) atau kecakapan akademik (akademik skills), (3) Kecakapan sosial (social skills), (4) Kecakapan vokasional (vocational skills) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (spesifik skills) atau keterampilan teknis (technical skills).

Permasalahan yang sudah di temui di dunia pendidikan non formal yaitu cara mengajar instruktur yang menilai sehingga membuat kurangnya pengetahuan warga belajar dibidang materi khususnya pada mata pelajaran kecantikan rambut yaitu respon negatif terhadap ujian praktek pada saat uji kompetensi dengan hasil praktek pada DUDI. Warga belajar beranggapan bahwa praktek pada saat di DUDI tidak seperti pada saat uji kompetensi. Instruktur beranggapan warga belajar harus mengetahui pembelajaran praktek sehingga banyak instruktur hanya membahas tentang hasil praktek tanpa dikuatkan dengan kajian teori sehingga pada saat mengajar instruktur kurang memanfaatkan media belajar. Secara tidak langsung, pendapat tersebut menyebabkan warga belajar menjadi malas untuk berusaha memahami konsep dan teori baik secara materi maupun praktek yang jelas tertera pada SKKNI.

Masalah kecakapan ini pun menjadi problema semua penyelenggara pelatihan karena tentunya dalam mencapai kecakapan yang baik untuk seluruh warga belajar menjadi hal yang sulit, karena dalam pembelajarannya tentunya ada saja peserta yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya dan kesulitan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, sarana prasarana, kompetensi peserta, kompetensi instruktur dan proses pembelajaran. Seperti paparan Efron Manik (2014) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “Disiplin, semangat dan cara mengajar instruktur merupakan hal yang perlu, tetapi hal ini belum merupakan syarat yang cukup yang dimiliki oleh seorang instruktur untuk dapat meningkatkan nilai uji kompetensi peserta PLPG” dalam hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa instruktur tidak hanya dengan disiplin, semangat dan cara mengajar instruktur yang dapat mempengaruhi hasil belajar banyak hal lain pula yang mempengaruhi, tentunya kompetensi instruktur ini

sendiri seharusnya dimiliki oleh setiap instruktur yang akan melaksanakan pelatihan. Instruktur adalah salah satu unsur penting yang harus ada dalam sebuah kegiatan pembelajaran dalam pelatihan.

Hal tersebut sejalan juga dengan yang disampaikan oleh Iihat Halimah (2014, hlm.4) yang mengatakan bahwa “Pendidik mempunyai peran sangat penting, karena harus menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada warga belajar melalui proses pembelajaran” Dengan demikian proses pembelajaran ini menjadi peran penting dalam mentransferkan ilmu dan dalam pelaksanaan proses perlu dilakukan evaluasi proses untuk meningkatkan hasil belajar, hal ini diperkuat oleh tulisan Sukanti (2006) dengan judul Evaluasi Proses Pembelajaran Sebagai Alternatif Meningkatkan Hasil Belajar. Kompetensi mengenai tenaga pendidikan diatur dalam peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Adapun kompetensi yang baru dimiliki oleh seorang pendidik yaitu kompetensi Pedagogik, kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Kualifikasi dan kompetensi minimum dari tiap-tiap kompetensi tersebut kemudian diatur dan dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) selaku lembaga yang memiliki kewenangan. Adapun kompetensi instruktur untuk pelatih dalam penelitian ini diatur dalam permendikbud nomor 41 tahun 2009 tentang Standar Pembimbing Pada Kursus dan Pelatihan. Instruktur membutuhkan media belajar mengajar untuk memperbaharui cara mengajar yang akan dilakukan kepada warga belajar non formal agar dapat mengajar secara maksimal dan praktis. Yang di bantu dengan media pembelajaran, hal ini di perkuat oleh A.H Sanaky (2011) untuk mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan efisiensi proses

pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menciptakan inovasi baru, untuk tercapainya tujuan pendidikan. Faktor utama keberhasilan pendidikan berasal dari kurikulum, guru, dan proses belajar mengajar. (Arsyad Azhar 2003) mengatakan setiap pembelajaran diperlukan suatu strategi, metode, serta media pembelajaran yang dapat memberikan kesan positif kepada warga belajar terhadap kegiatan pembelajaran. Hal tersebut agar prestasi warga belajar mengalami kemajuan dan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diharapkan. Seperti dalam hal pembelajaran sains, hampir semua materi mengharuskan adanya kegiatan eksperimen untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen didalam kelas harus kuat untuk menunjang minat belajar warga belajar. Fungsi untuk menata dan mengatur tata-laksana kelas diawali dari perencanaan kurikulum, penataan prosedur dan sumber belajar, pengaturan lingkungan kelas, memantau kemajuan warga belajar, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul di kelas.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan wawancara, didapatkan informasi dari salah satu penyelenggara Pelatihan Balai Pelayanan Pengembangan Pendidikan Nonformal (BPPNF) bahwa pelatihan kecantikan rambut ini sudah dilaksanakan bertahun-tahun, dan pelatihan kecantikan rambut ini mempunyai kerjasama dengan seluruh LKP Kecantikan Rambut Di Provinsi Sumatera Utara sebagai rekanan dalam melaksanakan pelatihan kecantikan rambut.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan Hendra Jaya dan Nur (2011) Hikmah laboratorium virtual dapat mempengaruhi kompetensi instruktur, meningkatkan keterampilan dalam praktik, serta mengetahui pengaruh penerapan

laboratorium virtual terhadap pemahaman warga belajar. Kemudian pada penelitian Gunawan sebagai alternatif terbatasnya peralatan eksperimen, membantu visualisasi pada berbagai konsep, dan dapat terlibat langsung dalam penghematan, mengukur, dan mengambil data secara praktis. Maka dari hasil observasi tersebut penulis mengambil laboratorium virtual kecantikan rambut untuk meningkatkan kompetensi instruktur di Sumatera utara.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa media belajar adalah alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah instruktur dan warga belajar dalam melakukan proses belajar mengajar sehingga dapat terlaksana secara maksimal, efektif dan efisien.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan instruktur kecantikan rambut.
2. Rendahnya kemampuan instruktur yang diakibatkan warga belajar cenderung memiliki kejenuhan yang tinggi.
3. Bahan ajar yang digunakan pada pelajaran kecantikan rambut masih didominasi oleh blog dan modul.
4. Pengajaran materi kecantikan rambut masih belum menggunakan laboratorium virtual yang mampu memvisualisasikan objek abstrak ke dalam gambar atau animasi.
5. Insruktur kesulitan menentukan bahan ajar yang tepat untuk membantu warga belajar mencapai kompetensi yang ditentukan.

6. Kurangnya variasi penggunaan media pembelajaran kecantikan rambut yang dapat merangsang aktivitas warga belajar.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini di batasi pada Perkembangan Model management untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan laboratorium virtual. Materi yang akan diajarkan pada penelitian ini adalah kecantikan rambut level II dari standart KKNI. Adapun kelayakan media pembelajaran yang dikembangkan dengan software visual studio dengan bahan ajar kecantikan rambut yang telah dikembangkan berdasarkan standar BSNP. Penelitian ini dilakukan pada instruktur LKP Kecantikan Rambut di Kota Pematangsiantar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana kelayakan manajemen laboratorium virtual dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi instruktur kecantikan rambut di Sumatra Utara?
2. Bagaimana keefektifan laboratorium virtual yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi instruktur kecantikan rambut di Sumatra Utara?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kelayakan bahan laboratorium virtual dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi instruktur kecantikan rambut di Sumatra Utara.

2. Untuk mengetahui keefektifan laboratorium virtual yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi instruktur kecantikan rambut di Sumatra Utara.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Manfaat secara teoretis
  - a. Memberikan kontribusi berupa wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai laboratorium virtual dan pengembangan bahan ajar.
  - b. Mengangkat kekayaan bahan ajar dan kompetensi instruktur.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi dinas pendidikan terkait, sebagai rujukan dalam pembuatan kebijakan pendidikan khususnya mengenai pemanfaatan perkembangan model laboratorium virtual.
  - b. Bagi Instruktur, sebagai sumbangsih informasi mengenai bahan ajar yang mendukung pemahaman dan kompetensi instruktur dalam mengajar.
  - c. Bagi warga belajar, sebagai pengalaman baru dan media yang lebih praktis dalam pembelajaran kecantikan rambut,
  - d. Peneliti lain, sebagai bahan referensi dalam mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama.